

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dakwah sering dikaitkan dengan usaha merubah situasi, dari yang kurang baik menuju yang lebih baik dan sempurna, baik perubahan itu ditujukan kepada individu maupun masyarakat. Dengan begitu maka dakwah tidak sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, tetapi juga mencakup sasaran yang lebih luas, yaitu pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai segi kehidupan.

Zaman yang semakin maju tidak menyurutkan semangat para juru begal dan masyarakat Banyumas untuk senantiasa menggunakan tradisi begalan sebagai salah satu media dakwah dan melestarikan tradisi *begalan* sebagai salah satu warisan leluhur supaya tidak menghilang seiring dengan perkembangan zaman.

Melalui penyampaian pesan dengan menggunakan simbol dalam tradisi *begalan* ada harapan, akan muncul kembali suatu rasa ‘kebanggaan’ dan ‘kesadaran’ bahwa Islam sebenarnya adalah sebuah tuntutan keberhasilan yang sempurna dan kini semakin terbukti bahwa semua kebenaran dan ilmu pengetahuan adalah mengarah ‘kesana’. Hasilnya kelak akan tercipta sebuah ‘bangunan’ karakter manusia yang handal (*khoiru ummah*) sebagai sebuah sumber daya yang maha penting untuk kemajuan dan kemakmuran bumi dan masyarakat agar dapat terus mempelajari ketinggian ilmu dan kebenaran Islam

yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada dasarnya dalam penyampaian pesan melalui simbol dan makna dalam tradisi *begalan* ini akan diperoleh keseimbangan dalam berperilaku dan bertindak baik dalam lingkup keluarga dan masyarakat dan spiritual yang efektif, yang bisa dilakukan setiap hari secara berkesinambungan, dan muncul melalui suatu kesadaran diri, bukan dari pemberian orang lain.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran dakwah yang disampaikan oleh (da'i / juru begal) melalui tradisi begalan yaitu dengan cara menjabarkan filosofi makna dibalik simbol dari setiap peralatan dapur atau *ubo rampe* yang dibawa oleh pengantin laki-laki melalui juru begal. Penyampaian yang unik dan jenaka dan berbeda dari yang lain diharapkan mampu membuat pengantin atau pengunjung yang datang mampu menyerap pesan dari materi dakwah yang disampaikan.

Respon tokoh agama mengenai dakwah yang dilakukan melalui simbol dan makna dalam tradisi begalan yaitu sebagian dari tokoh agama merespon kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media tradisi selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam, karena ini merupakan salah satu dari cara untuk melestarikan tradisi yang ada di Kabupaten Banyumas.

Tradisi begalan dan relevansinya dengan perkembangan zaman dalam masyarakat Banyumas telah menjadi tradisi yang populer. Ketika menyebut istilah begalan dalam komunitas masyarakat Banyumas, dipastikan mereka mengenal tradisi ini. Upaya pelestarian tradisi begalan dilakukan oleh para

pecinta dan penggiat tradisi tidak dapat terwujud begitu saja tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan yang matang. Upaya tersebut dilatar belakangi oleh beberapa hal antara lain; merosotnya apresiasi terhadap tradisi Islam yang merupakan warisan leluhur. Semakin merenggangnya nilai-nilai religius karena minimnya sarana dakwah yang menarik minat generasi muda. Adanya dikotomi antara agama dan kebudayaan yang menciptakan kesenjangan antara tradisi dan agama.

## **B. Saran-Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian langsung terhadap materi yang disampaikan dalam tradisi *begalan*, Maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Ditujukan kepada pemerintah kabupaten Banyumas dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dikarenakan penyampaian pesan yang dilakukan melalui tradisi *begalan* hanya bisa dilakukan dalam acara pernikahan, yang mana ini berarti dakwah melalui tradisi *begalan* memiliki ruang lingkup yang sempit dengan demikian maka perlu kiranya memberikan ruang khusus bagi pelaku *begalan* agar bisa menampilkan tradisi tersebut tidak hanya dalam pernikahan melainkan dalam ranah publik yang lain. Misalnya pertunjukan panggung di gedung kesenian.
2. Bagi masyarakat Banyumas secara umum, agar supaya berkenan melestarikan tradisi *begalan* sebagai media dakwah, hal ini

dikarenakan tradisi begalan mampu memberikan warna tersendiri bagi dakwah khas Banyumasan.

3. Bagi para juru *begalan*, dikarenakan proses *begalan* menggunakan bahasa yang sangat khas yaitu bahasa Banyumasan yang notabennya terkenal ngapak-ngapak kadang menjadi kendala dalam aktivitas dakwah, ketika sang pengantin dan tamu undangan berasal dari luar Banyumas sehingga menghambat efektivitas penyampaian pesan yang disampaikan melalui simbol dan makna dalam tradisi *begalan*. Oleh karena itu perlu kiranya ada penterjemah dari bahasa Banyumas ke bahasa Indonesia agar supaya bisa dipahami oleh orang luar Banyumas atau mereka yang tidak memahami bahasa Banyumas.
4. Kepada Pemerintah kabupaten Banyumas dan lembaga terkait (Paguyuban Juru Begal) perlu membuat panduan keselarasan simbol yang termuat dalam *brenong kepang* dengan tradisi Jawa Banyumasan dan Islam. Rujukan dalil-dalil dari al-Qur'an maupun hadis dapat digunakan untuk menjadi tambahan wawasan bagi pengantin dalam mengarungi kehidupan baru. Agar para juru begal dalam menyampaikan pesan tidak keluar dari pakem yang ditentukan.